

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Analisis Semiotika

Analisis semiotika, sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tanda, mengembangkan dua tingkat sistem penandaan: denotasi dan konotasi. Sistem ini membantu kita mengenali simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.¹ Dalam penjelasan lain menyebutkan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika adalah ilmu atau teknis analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya, semiotika pada akan mengkaji tentang bagaimana manusia itu memaknai peristiwa yang telah terjadi. Memaknai yang dimaksud disini bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga berkomunikasi, namun dalam hal ini mereka membentuk sistem tanda terstruktur. Semiotika mengkaji sistem, aturan, dan konvensi yang mendasari bagaimana tanda-tanda dapat berfungsi dan menyampaikan makna.²

Dunia analisis semiotika film tak lepas dari kontribusi para pakar yang telah membuka gerbang pemahaman makna tersembunyi di balik layar. Mulai dari *Ferdinand de Saussure* yang memberikan pengaruh besar pada analisis semiotika film melalui karyanya "Kursus Linguistik Umum". Konsepnya tentang tanda, penanda, petanda, sinkronik, dan diakronik menjadi alat penting untuk menganalisis struktur film, memahami makna film dan menginterpretasi film. Kemudian ada juga *Charles Sanders Peirce* yakni seorang pakar semiotika,

¹ Wibisono and Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." Np, no. 1 (2021): 30–43.

² Mudjiyanto Bambang, "Semiotics In Research Method of Communication," Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa 16, no. 1 (2013): 73–82,

memandang film sebagai teks kaya makna yang tersusun dari tanda-tanda. Tanda ini, seperti gambar, suara, dan kata-kata, membawa makna yang diinterpretasikan oleh penonton berdasarkan pengetahuannya.

Penelitian ini mengadopsi teori Roland Barthes yang merupakan pengembangan mendalam dari teori tanda *de Saussure* (penanda dan petanda). Barthes menguraikan konsep penanda dan petanda ke dalam dua tahap signifikansi. Analisis semiotika dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* menggunakan teori dari Roland Barthes menekankan gagasan dua tahap signifikansi. Tahap pertama, denotasi, adalah hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yaitu makna harfiah atau nyata dari tanda tersebut. Tahap kedua, konotasi, melibatkan konstruksi budaya, dimana makna tanda diperluas melalui asosiasi dan interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.³

Analisis semiotika Roland Barthes, yang digunakan dalam penelitian ini, berfungsi untuk mengidentifikasi penanda dan petanda serta menggali makna yang tersirat dalam elemen-elemen penting film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Tanda dapat dilihat dari latar belakangnya dan dapat dibedakan dari penanda di satu sisi. Tahap ini melihat secara denotasi. Kemudian, pada tahap konotasi yakni menelaah pada bahasa yang digunakan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* tersebut.⁴

³ Hidayati. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*.(1).2.2021

⁴ Wibisono & Sari. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*. (1).1.2021.

Dalam proses pengembangan semiotika, Barthes menggunakan pengembangan teori tanda dari Saussure (Penanda dan Petanda) yang kemudian diuraikan kembali oleh Barthes. Denotasi atau makna sebenarnya ialah makna yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia. Ini adalah makna dasar dan objektif yang disepakati bersama. Konotasi adalah makna yang tidak pasti atau makna yang tidak pasti yang banyak dikaitkan dengan psikologis, perasaan, dan keyakinan. Mitos merupakan bahasa atau makna yang muncul berbeda-beda akibat dari pengaruh sosial budaya dan pandangan orang. Dengan demikian, Barthes memperluas pemahaman tentang tanda, tidak hanya sebagai representasi langsung dari realitas (denotasi), tetapi juga sebagai pembawa makna yang lebih kompleks dan tersembunyi, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (konotasi dan mitos).⁵

B. Pesan Moral

Moral adalah konsep yang merujuk pada penilaian baik atau buruknya tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini mencakup perilaku individu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁶ Moral juga dapat disebut sebagai arti yang terkandung dalam karya atau arti yang ditawarkan melalui kisah. Selain itu, moral juga diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu mengacu pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dan dapat ditafsirkan serta diambil dari sebuah cerita.

⁵ A'yun Shalekhah and Martadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris," *Deiksis* 2, no. 03 (2020): 54–66, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>.

⁶ Zahra Nurul Liza. and Mohd Harun, "Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur," 2018.

Dalam pengertian lain menjelaskan bahwa moral adalah konsep yang digunakan untuk menetapkan batasan terhadap perilaku manusia, dengan nilai-nilai baik atau buruk, benar atau salah. Ketika seseorang menjalani hidup dengan moral yang baik, perilakunya cenderung baik pula. Namun, pesan moral tidak hanya berkaitan dengan penilaian baik-buruk secara spontan dalam perilaku, tetapi juga melibatkan pemikiran, disiplin, dan peningkatan kualitas emosi, perasaan, dan kecenderungan manusia. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral tercermin dalam kata-kata, pemikiran, dan tindakan yang baik. Immanuel Kant berpendapat bahwa pesan moral haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang berlaku bagi seluruh umat manusia. Baginya, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang sejalan dengan prinsip "Golden Rule" atau "lakukan kepada orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan oleh mereka".⁷

Adapun menurut Nurgiyantoro, kategori pesan moral dibagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam konteks ini, moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menegaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan spiritual dan selalu menjalin hubungan dengan Tuhan. Ketakwaan, keikhlasan, tawakal, dan ketaatan merupakan indikator-indikator yang mencerminkan moralitas dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain

Moral dalam interaksi antar manusia menyoroti bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Di

⁷ Immanuel, Book "Dasar-dasar Metafisika Moral". Insight Reference.

sisi lain, sebagai individu, manusia memiliki hasrat untuk mencapai kepuasan dan kedamaian, baik secara fisik maupun spiritual, melalui hidup berdampingan dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Indikator-indikator seperti kasih sayang, rela berkorban, rasa kekeluargaan, tolong-menolong, kerukunan, saling menghargai dan menghormati, serta kesabaran menjadi cerminan moralitas dalam hubungan antar manusia.

3. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mencerminkan keinginan manusia untuk mencapai potensi terbaik dalam hidup dan keyakinannya, tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Indikator-indikator seperti rasa takut (akan kesalahan), kejujuran, kesabaran, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan harga diri merupakan cerminan dari moralitas individu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri.⁸

C. Film

Film adalah sebuah karya seni yang terdiri dari serangkaian/ beberapa gambar bergerak yang diproyeksikan atau ditayangkan secara berurutan dengan kecepatan tertentu, menciptakan ilusi gerakan bagi para penonton. Setiap gambar bergerak dalam film disebut *frame*. *Frame-frame* ini secara berurutan diputar pada kecepatan tertentu, biasanya sekitar 24 hingga 30 frame per detik, sehingga menciptakan ilusi gerakan yang mulus. Selain gambar bergerak, film juga sering

⁸ Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), 323.

mengandalkan elemen suara, seperti dialog, musik, dan efek suara, untuk meningkatkan pengalaman penonton. Elemen-elemen ini diintegrasikan ke dalam film melalui proses produksi, yang meliputi pembuatan skenario, pengambilan gambar (*shooting*), penyuntingan (*editing*), dan perekaman suara.

Sebuah film terdiri dari unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan cerita dan aspek tematik sebuah film. Semua film memiliki elemen naratif, dan setiap cerita pasti memiliki elemen seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Aspek sebab akibat dan unsur ruang dan waktu merupakan unsur pokok pembentuk cerita. Film dapat beragam dalam genre dan tema, termasuk film fiksi, film dokumenter, film animasi, dan banyak lagi. Film juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan cerita, gagasan, dan pesan kepada penonton. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan budaya.⁹

Film sebagai media komunikasi massa adalah sebuah bentuk ekspresi budaya yang memiliki kekuatan untuk mencapai audiens yang luas dan mempengaruhi pandangan, sikap, dan nilai-nilai masyarakat melalui narasi visual yang kompleks dan menyentuh. Film tidak hanya memiliki kekuatan estetika yang signifikan tetapi juga dapat mengikat penonton secara emosional. Film dinilai dan dikritik oleh banyak orang sebagai hiburan rekreasi. Namun, beberapa orang memujinya sebagai seni yang imajinatif, yang membiarkan orang mengetahui mimpi dan fantasi mereka. Film, sebagai media komunikasi massa, sangat penting

⁹ Pratista, Himawan. Memahami Film. Yogyakarta. (2008). Homerian Pustaka.

untuk menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Pesan dapat berdampak positif maupun negatif.¹⁰

¹⁰ Dani Manesah, Rosta Minawati, and Nursyirwan Nursyirwan, "Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar," *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 3, no. 2 (2018): 176–87, <https://doi.org/10.22303/proporsi.3.2.2018.176-187>.